TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7208

PERAN FILSAFAT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MTS AL KAHFI SURAKARTA (STUDI ANALISIS ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI)

The Role of Philosophy in Islamic Educational Institutions at MTs Al Kahfi Surakarta (An Analytical Study of Ontology, Epistemology, and Axiology)

Yadi, Nur Yaman, Mujiburrohman
Ninstitut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
nuryaman555544@gmail.com; yadinurcahyadin123@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 5, 2025	Jul 30, 2025	Aug 12, 2025	Aug 17, 2025

Abstract

This study aims to analyze the role of philosophy within the Islamic education system at MTs Al Kahfi Surakarta through the lenses of ontology, epistemology, and axiology. Fundamentally, Islamic educational institutions serve not only as channels for knowledge transmission but also as spaces for shaping holistic individuals who are faithful, knowledgeable, and virtuous. The research employed a qualitative case study method, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation, with data analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that ontological values are reflected in the view of students as both spiritual and social beings; epistemological values are embodied in the integration of revelation and reason within the learning process; while axiological values are evident in the orientation of education toward character formation, morality, and social responsibility. Although

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

these philosophical values are implicitly integrated, their implementation faces challenges such as limited philosophical awareness among educators, curriculum dualism, and the dominance of academic standardization. Nevertheless, strategic opportunities remain through the school's religious culture, integrated curriculum, and the openness of young educators to Islamic intellectual innovation. This study recommends strengthening teachers' philosophical competence and developing value-based Islamic educational institutions through systematic and reflective approaches.

Keywords: Islamic Educational Philosophy; Ontology; Epistemology; Axiology; MTs Al Kahfi Surakarta.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran filsafat dalam sistem pendidikan Islam di MTs Al Kahfi Surakarta melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara hakikat, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ontologis tercermin dalam pandangan terhadap peserta didik sebagai makhluk spiritual dan sosial; nilai epistemologis terwujud dalam integrasi antara wahyu dan akal dalam proses pembelajaran; sedangkan nilai aksiologis tampak dalam orientasi pendidikan pada pembentukan karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Meskipun ketiga nilai filosofis tersebut telah terintegrasi secara implisit, implementasinya masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran filosofis pendidik, dualisme kurikulum, dan dominasi standar akademik. Namun, peluang strategis tetap terbuka melalui budaya religius madrasah, kurikulum terintegrasi, dan kesiapan tenaga pendidik muda yang terbuka terhadap inovasi pemikiran Islam. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas filosofis guru serta pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang berbasis nilai secara sistematis dan reflektif.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi; MTs Al Kahfi Surakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap kritis dan kreatif peserta didik, memfasilitasi pemahaman terhadap berbagai budaya, serta mengajarkan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat (Hawari et al., 2024). Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan integral dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika individu (Ariani et al., 2024).

Dalam kerangka ini, filsafat memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan berpikir, sumber nilai, dan arah perkembangan pendidikan. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teoritis, tetapi juga memberikan kerangka pemikiran kritis dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter Muslim yang kuat dan berakhlak mulia, dengan menekankan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan pengembangan manusia seutuhnya, yang relevan dalam membentengi generasi muda muslim dari Nampak negative globalisasi serta membangun generasi yang berkualitas, berintegritas, dan berakhlak islam (Suryadi, 2024).

Filsafat dalam pendidikan Islam memiliki tiga dimensi utama yang saling berkaitan: **ontologi** (hakikat realitas dan keberadaan), **epistemologi** (hakikat pengetahuan dan cara memperolehnya), dan **aksiologi** (nilai dan tujuan). Sistematika filsafat secara garis besar ada tiga pembahasan pokok atau bagian yaitu; epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan, ontologi atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan dan aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan (Ratna et al., 2023). Ketiga aspek ini menjadi pilar dalam menyusun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan konteks kekinian. Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan Islam secara sadar dan terstruktur mengintegrasikan kerangka filsafat ini ke dalam kurikulum, pedagogi, maupun manajemen kelembagaan.

MTs Al Kahfi Surakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang berbasis pesantren memiliki misi untuk mencetak generasi Qur'ani yang intelektual dan berakhlakul karimah. Lembaga ini memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Dalam praktiknya, terlihat adanya upaya menggabungkan aspek keislaman dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Namun, apakah dalam proses tersebut terdapat integrasi pemikiran filsafat Islam secara eksplisit maupun implisit, masih menjadi pertanyaan besar.

Di sinilah letak gap atau kesenjangan masalah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini: masih kurangnya kajian mendalam terkait sejauh mana dan bagaimana peran filsafat — khususnya dalam dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi — diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam tingkat menengah seperti MTs Al Kahfi Surakarta. Selama ini, kajian filsafat pendidikan Islam lebih banyak dilakukan pada level teori

atau pada institusi pendidikan tinggi, sehingga belum menyentuh realitas pendidikan Islam pada jenjang menengah secara langsung. Kajian filsafat ilmu lebih dalam dan mengungguli sebab-musabab ilmu, atau menjangkau hakikat wujud ilmu pengetahuan. Kebenaran objektivitas ilmu dan gejala ilmu itu sendiri ditelaah untuk dapat dipahami (Salminawati et al., 2020).

Lebih lanjut, dalam praktik pendidikan sehari-hari, para pendidik dan pengelola lembaga sering kali tidak menyadari bahwa tindakan dan kebijakan yang mereka ambil sebenarnya mengandung muatan filsafat tertentu. Misalnya, pemilihan metode pembelajaran, pendekatan kurikulum, hingga orientasi tujuan pendidikan—semuanya mencerminkan pandangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis tertentu. Ketika aspek-aspek ini tidak disadari atau tidak dikembangkan secara sadar dan sistematis, maka pendidikan dapat kehilangan arah, dan hanya menjadi rutinitas mekanis tanpa makna yang mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji peran filsafat dalam pendidikan Islam di MTs Al Kahfi Surakarta dengan pendekatan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini tidak hanya penting untuk mengisi kekosongan literatur terkait peran filsafat dalam pendidikan Islam pada level madrasah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual.

Dengan demikian, penting untuk menjawab beberapa pertanyaan krusial: Bagaimana pandangan ontologis tentang hakikat manusia dan realitas dalam pendidikan di MTs Al Kahfi? Bagaimana epistemologi pendidikan dikonstruksi dalam proses pembelajaran di madrasah tersebut? Nilai-nilai apa yang dijadikan rujukan aksiologis dalam pembentukan karakter peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan awal untuk memahami peran strategis filsafat dalam membentuk arah, metode, dan tujuan pendidikan Islam yang dijalankan di MTs Al Kahfi Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran filsafat dalam lembaga pendidikan Islam di MTs Al Kahfi Surakarta melalui analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell, untuk mengeksplorasi dan memahami model pembelajaran berbasis riset dalam Filsafat Pendidikan Islam (FPI) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui perspektif dosen dan

mahasiswa dengan fokus pada makna, pengalaman, dan proses. Aspek model pembelajaran tersebut meliputi perencanaan, sintaksis, implementasi, dan evaluasi (Creswell & Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, visi-misi lembaga, dan perangkat pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mashar, A. 2019). Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman langkah-langkahnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hikmah et al., 2022). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan kredibilitas oleh informan kunci. Validitas atau keabsahan data adalah ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian (Susanto et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara utuh dan kontekstual bagaimana prinsip-prinsip filsafat diinternalisasikan dalam praktik pendidikan Islam di madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Prinsip-Prinsip Filsafat dalam Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Budaya Madrasah di MTs Al Kahfi Surakarta

1. Aspek Ontologis dalam Kurikulum dan Budaya Madrasah

Secara ontologis, MTs Al Kahfi Surakarta memandang bahwa realitas pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek duniawi (kognitif dan keterampilan), tetapi juga mencakup pembentukan jiwa dan akhlak peserta didik sebagai makhluk spiritual. Hakikat manusia sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* menjadi landasan dalam penyusunan visi, misi, dan struktur kurikulum. Kurikulum di madrasah ini dirancang secara integratif, menggabungkan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan kurikulum khas pesantren, seperti pengajian kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, dan pembelajaran akidah-akhlak secara mendalam. Integrasi kurikulum dalam pendidikan adalah proses menghubungi ketiga-tiga komponen utama dalam pendidikan, yaitu pembelajaran akademik, pembelajaran agama, dan pembelaja-ran karakter (Marwiji et al., 2024). Hal ini menunjukkan kesadaran akan keberadaan manusia sebagai makhluk multidimensional, bukan

sekadar subjek belajar, melainkan juga subjek yang harus diarahkan menuju kesempurnaan spiritual. Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensi yang terdiri dari aspek jasadiyah, nafsiyah, aqliyah, qalbiyah, dan ruhiyahyang kesemuanya saling terintegrasi dalam membentuk jati diri yang utuh dan bertanggung jawab terhadap tugas kekhalifahan dan orientasi ibadah (Arifin, B., Fauzi, I., & Haris, A. 2025).

Budaya madrasah juga mencerminkan pandangan ontologis tersebut. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya bersifat instruksional, tetapi lebih bersifat transendental dan spiritual. Lebih jauh, pemahaman ontologis tentang manusia dalam Islam seharusnya diterjemahkan ke dalam visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Artinya, orientasi pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, memiliki integritas, dan menyadari posisi dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi (Ikhwan, A. 2024). Guru dianggap sebagai *murabbi* dan *mursyid*, bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), yang bertugas membimbing siswa dalam dimensi intelektual dan moral. Guru berperan sebagai murabbiyang membina kepribadian, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan mencetak insan kamil, yakni manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Sundari, D. 2024). Kehadiran kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, dzikir pagi-petang, dan kajian tafsir-tematik menunjukkan bahwa realitas pendidikan di MTs Al Kahfi dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya pengisian kognitif.

2. Aspek Epistemologis dalam Metode Pembelajaran

Secara epistemologis, MTs Al Kahfi memandang bahwa pengetahuan bersumber dari dua jalur utama: wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal (rasionalitas ilmiah), serta pengalaman empiris. Pendekatan epistemologis ini tercermin dalam metode pembelajaran yang digunakan, yaitu memadukan antara metode tekstual (naqli) dan kontekstual (aqli). Kontekstual, secara etimologis (lughowi), berasal dari kata benda bahasa Inggris "context", yang berarti suasana, keadaan. Dalam penjelasan lain disebutkan konteks berarti bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kataatau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya; dan situasi di mana suatu peristiwa terjadi (Afryansyah, A., 2025). Dalam pembelajaran fiqih, misalnya, siswa diajak untuk memahami teks-teks klasik (turats) namun juga diajak berdiskusi mengenai aplikasinya dalam kehidupan modern. Hal ini

memperlihatkan adanya pembinaan nalar kritis sekaligus pelestarian nilai-nilai tradisi keilmuan Islam.

Guru juga dituntut untuk mampu menjadi fasilitator pengetahuan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mengajak siswa mengeksplorasi, mempertanyakan, dan merefleksikan pengetahuan tersebut. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang merancang lingkungan kelas yang aman dan terbuka untuk memungkinkan peserta didikberbagi pandangan dan pengalaman mereka tanpa rasa khawatir akan dihakimi atau ditolak (Octia A. et.al., 2024). Dalam mata pelajaran umum seperti IPA atau IPS, pembelajaran dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah, sebagai bentuk integrasi antara sains dan wahyu. Ini menunjukkan bahwa epistemologi yang dikembangkan bukan epistemologi sekuler, melainkan epistemologi tauhidik, di mana semua pengetahuan bermuara pada pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Tauhid yang merupakan pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (al-Haq), itu ada, Dia Esa, mengimplikasikan bahwa semua kebenaran, semua keragaman dapat diacukan kepada-Nya (Syihab, U. 2021).

Lebih jauh lagi, penggunaan *project-based learning*, diskusi kelompok, dan *inquiry-based learning* dalam beberapa mata pelajaran juga menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai proses yang dinamis dan bisa terus berkembang melalui interaksi dan pengalaman belajar aktif. Lebih jauh lagi, penggunaan *project-based learning*, diskusi kelompok, dan *inquiry-based learning* dalam beberapa mata pelajaran juga menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai proses yang dinamis dan bisa terus berkembang melalui interaksi dan pengalaman belajar aktif (Ningsih, O. 2010)

3. Aspek Aksiologis dalam Nilai-nilai Pendidikan dan Tujuan Madrasah

Dari segi aksiologi, nilai-nilai yang dijadikan pijakan pendidikan di MTs Al Kahfi bersumber dari nilai-nilai Islam: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, serta cinta terhadap ilmu dan Al-Qur'an. Tujuan pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi lebih pada pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia. Seperti terlihat pada sistem pengajaran pada pendidikan Islam yang diarahkan bukan hanya pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) semata bagi peserta didik namun yang lebih esensial dalam pendidikan Islam justru diharapkan melahirkan Insan yang paripurna (memiliki keimanan dan akhlak mulia) (Herawati, 2025). Hal ini tampak dalam struktur program

pembinaan karakter seperti "Gerakan Shalat Tepat Waktu", "Program Tahfidz Harian", dan "Etika Santri Digital".

Kegiatan ekstrakurikuler seperti mentoring rohani, diskusi keilmuan Islam, dan pelatihan kepemimpinan Islami merupakan bagian dari aplikasi nilai-nilai aksiologis pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditekankan secara normatif, tetapi dibiasakan melalui lingkungan yang kondusif dan teladan nyata dari para guru. Evaluasi pembelajaran juga tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang mencerminkan pendekatan nilai dalam pendidikan secara holistik.

Secara kelembagaan, MTs Al Kahfi berusaha membangun budaya madrasah yang bernuansa religius, harmonis, dan berwawasan kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dibangun tidak semata-mata berorientasi pada kehidupan ukhrawi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan di era modern.

Tabel 1. Integrasi Prinsip Filsafat dalam Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Budaya Madrasah di MTs Al Kahfi Surakarta

Aspek Filsafat	Indikator Implementasi	Wujud dalam Kurikulum	Wujud dalam Metode Pembelajaran	Wujud dalam Budaya Madrasah
Ontologi	Pandangan terhadap hakikat manusia dan realitas pendidikan	Kurikulum integratif antara kurikulum nasional dan pesantren (Qur'an, kitab kuning, akhlak)	Penekanan pada dimensi spiritual dan intelektual siswa	Guru sebagai murabbi dan mursyid; pembiasaan ibadah dan spiritualitas harian
Epistemologi	Pandangan tentang sumber dan proses memperoleh pengetahuan	Integrasi antara sains modern dan ilmu-ilmu keislaman; ayat kauniyah dalam IPA/IPS	Gabungan metode naqli (teks) dan aqli (kritis); pendekatan inquiry dan diskusi	Budaya intelektual yang mendorong berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas
Aksiologi	Nilai-nilai dan tujuan pendidikan	Fokus pada pembentukan karakter Islami, akhlak, dan cinta ilmu	Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik	Program tahfidz, mentoring rohani, gerakan shalat tepat waktu, dan nilai-nilai kebangsaan

Keterangan

- **Aspek Ontologi**: Menekankan pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.

- **Aspek Epistemologi**: Menunjukkan pendekatan integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam membentuk proses belajar.
- **Aspek Aksiologi**: Fokus pada tujuan pendidikan yang sarat nilai: kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesalehan sosial.

B. Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Nilai-Nilai Filosofis dalam Sistem Pendidikan Islam di MTs Al Kahfi Surakarta

1. Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Filosofis

a. Minimnya Kesadaran Filosofis Praktisi Pendidikan

Meskipun nilai-nilai filsafat secara implisit telah melekat dalam visi, misi, dan praktik pendidikan di MTs Al Kahfi, namun belum semua tenaga pendidik memiliki kesadaran reflektif terhadap dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari praktik mereka. Banyak guru masih mempraktikkan metode atau pendekatan pendidikan sebagai rutinitas teknis tanpa pemahaman mendalam tentang landasan filosofis yang mendasarinya. Akibatnya, integrasi nilai-nilai tersebut tidak selalu dilakukan secara konsisten dan menyeluruh.

b. Dualisme Kurikulum: Teks Tradisional vs Modern

Kehadiran kurikulum ganda (nasional dan pesantren) menjadi tantangan tersendiri. Meskipun secara teoritis dimaksudkan untuk saling melengkapi, dalam praktiknya seringkali terjadi ketegangan antara pendekatan tekstual-tradisional dan pendekatan rasional-modern. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan epistemologis bagi siswa dalam memahami cara memperoleh pengetahuan secara koheren.

c. Tekanan Akademik dan Standarisasi Nilai

Orientasi pada capaian akademik yang diukur melalui nilai UN, AKM, dan ujian nasional lainnya seringkali menjadi tekanan tersendiri bagi guru dan siswa. Hal ini dapat menggeser fokus dari pengembangan nilai-nilai filosofis seperti kejujuran, kedalaman berpikir, dan pembentukan karakter, menjadi sekadar pencapaian nilai kognitif. Aksiologi pendidikan menjadi tereduksi oleh tuntutan administratif dan penilaian standar.

d. Kurangnya Penguatan Filsafat dalam Pendidikan Guru

Kurikulum pendidikan guru di banyak lembaga pendidikan tinggi Islam (termasuk LPTK) belum banyak menekankan pentingnya filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi berpikir pedagogis. Akibatnya, guru-guru yang mengajar di MTs Al Kahfi pun sebagian besar belum mendapat pelatihan atau pembekalan dalam memahami filosofi pendidikan Islam secara mendalam. Hal ini menyebabkan terbatasnya kemampuan guru untuk menerjemahkan nilai-nilai ontologi, epistemologi, dan aksiologi ke dalam praktik nyata.

e. Keterbatasan Sarana Penunjang Refleksi Filosofis

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam umumnya belum memiliki sistem atau forum reflektif yang secara rutin mendorong para guru dan siswa untuk berdialog secara filosofis—baik dalam bentuk kajian filsafat, workshop pemikiran pendidikan Islam, atau komunitas epistemik. Akibatnya, pengembangan pemahaman filosofis sering kali bersifat individual dan tidak terlembagakan.

2. Peluang Penerapan Nilai-Nilai Filosofis

a. Landasan Visi dan Misi yang Sudah Filosofis

Salah satu kekuatan utama MTs Al Kahfi adalah perumusan visi dan misi yang berbasis nilai. Frasa seperti "mencetak generasi Qur'ani yang intelektual dan berakhlak mulia" menunjukkan adanya orientasi aksiologis yang kuat. Ini menjadi peluang strategis untuk terus mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis filsafat Islam.

b. Budaya Spiritual yang Mendukung Aspek Ontologis

Budaya keseharian seperti shalat berjamaah, tahfidz, dan pembiasaan dzikir tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran ontologis bahwa manusia adalah makhluk yang tunduk pada Allah dan memiliki tujuan eksistensial. Budaya ini membuka ruang penginternalisasian nilai-nilai ontologis dalam praktik pendidikan sehari-hari.

c. Kurikulum Terintegrasi yang Bisa Dikembangkan

Model kurikulum integratif nasional-pesantren yang diterapkan MTs Al Kahfi sebenarnya sangat potensial sebagai wahana pengembangan epistemologi Islam. Bila dikelola dengan tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis

berbasis teks klasik sekaligus mampu merespons persoalan kontemporer secara rasional. Potensi ini membuka jalan bagi penguatan epistemologi Islam yang dinamis.

d. Tenaga Pendidik Muda yang Terbuka terhadap Inovasi

Keberadaan guru-guru muda yang berlatar belakang pesantren dan perguruan tinggi umum membuka peluang besar untuk membangun dialog epistemik yang segar. Mereka memiliki kecenderungan lebih adaptif terhadap wacana filsafat pendidikan, sehingga dapat menjadi motor penggerak transformasi pedagogis yang filosofis.

e. Potensi Digitalisasi sebagai Sarana Penguatan Aksiologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membuka peluang baru untuk memperkuat nilai-nilai aksiologis melalui konten digital yang bermuatan etika, akhlak, dan pemikiran Islam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah merombak cara manusia mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi (Akhyar & Zukdi, 2025). Dengan strategi yang tepat, digitalisasi bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam secara kontekstual di kalangan siswa milenial.

f. Kemitraan dengan Institusi Akademik dan Ormas Islam

Sebagai lembaga yang terbuka, MTs Al Kahfi memiliki peluang untuk menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi Islam, lembaga pelatihan guru, atau organisasi keislaman yang memiliki kepedulian terhadap filsafat pendidikan. Kemitraan ini dapat menjadi jalur penguatan kapasitas intelektual dan filosofis guru serta kelembagaan secara umum. Pendekatan ini akan memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang kaya akan budaya, cerdas, dan berperan aktif dalam menghadapi tantangan zaman (Fauzi,2017).

Tabel 2. Tantangan dan Peluang Penerapan Nilai-Nilai Filosofis dalam Sistem Pendidikan Islam di MTs Al Kahfi Surakarta

Aspek Filosofis	Tantangan	Peluang
Ontologi (Hakikat manusia dan realitas pendidikan)	- Kesadaran filosofis tenaga pendidik masih rendah - Dualisme kurikulum menyebabkan kebingungan dalam memaknai realitas pendidikan	- Budaya spiritual yang kuat (shalat berjamaah, tahfidz, dzikir) mendukung pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya - Visi dan misi madrasah yang mengandung nilai eksistensial dan transendental

Aspek Filosofis	Tantangan	Peluang
Epistemologi (Sumber dan proses pemerolehan ilmu)	- Minimnya pelatihan guru dalam filsafat ilmu dan pendidikan Islam - Ketegangan antara pendekatan tekstual (turats) dan rasional-modern dalam proses pembelajaran	- Kurikulum integratif membuka ruang pengembangan epistemologi Islam - Guru muda lebih terbuka pada pendekatan integratif antara wahyu dan rasionalitas
Aksiologi (Nilai-nilai dan tujuan pendidikan)	- Tekanan standar nilai akademik menggeser fokus pembentukan karakter - Evaluasi cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif	- Budaya karakter telah berjalan melalui program mentoring, tahfidz, dan pembiasaan akhlak - Pemanfaatan teknologi digital sebagai media penyebaran nilai-nilai etis dan keislaman - Peluang kemitraan dengan institusi akademik dan ormas Islam untuk penguatan nilai dan kapasitas guru

Keterangan:

- **Aspek Ontologi** mencerminkan pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial.
- **Aspek Epistemologi** menyoroti bagaimana ilmu diperoleh dan divalidasi dalam sistem pendidikan Islam.
- **Aspek Aksiologi** berfokus pada nilai dan tujuan akhir pendidikan, yakni pembentukan akhlak, etika, dan kemanusiaan.

Sejarah Singkat MTs Al-Kahfi Surakarta

MTs Al-Kahfi Surakarta merupakan bagian dari Yayasan Al-Kahfi Hidayatullah, cabang Surakarta dari jaringan Pendidikan Hidayatullah yang bermarkas di Kalimantan Timur. Yayasan ini secara resmi berdiri pada tahun 1993 berdasarkan Akta Notaris No. 28 tanggal 10 Agustus 1993 dan diperbarui dengan Akta No. 16 tanggal 21 Agustus 2002.

Meski demikian, menurut sumber data sekolah, MTs ini tercatat resmi berdiri pada 1 Januari 1970, dengan SK pendirian dan operasional pada tanggal yang sama di bawah naungan Kementerian Agama RI. Sekolah ini berstatus swasta dan berlokasi di Jalan Lingkar Utara Km 5, Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

Sejak awal berdirinya, MTs Al-Kahfi mengusung visi pendidikan yang unggul, syar'i, berkarakter, dan berwawasan lingkungan, serta menjadikan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum pesantren berbasis tauhid sebagai ciri khasnya. Tujuan institusional mencakup pengembangan kompetensi

akliyah, ruhiyah, dan jasadiyah dengan standar output lulusan seperti penguasaan Al-Qur'an, pemahaman aqidah, perilaku mandiri, serta kecakapan dakwah.

Pada tahun 2014, MTs ini memperoleh akreditasi C dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (SK No. 137/BAP-SM/X/2014 tertanggal 20 November 2014), yang kemudian diperbarui kembali pada tahun 2021 hingga berlaku hingga 2026. Sumber data terbaru hingga September 2024 melaporkan bahwa jumlah siswa berkisar sekitar 90–118 orang, dengan jumlah guru sekitar 12 orang, sebagian PNS dan sebagian non-PNS.

Berada di bawah naungan PPTQ Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, madrasah ini menekankan pendidikan berbasis adab serta pengembangan minat bakat santri, dengan kegiatan tambahan seperti tahfidz Qur'an, kepemimpinan santri, dan pelatihan life skill sebagai ciri khasnya

Tabel : Ringkasan Kronologis

Tahun / Periode	Peristiwa
1970	Pendirian MTs Al-Kahfi Surakarta (SK operasional 1 Januari 1970)
1993	Yayasan Al-Kahfi resmi tercatat (Akta notaris Agustus 1993)
2002	Pembaruan Akta Notaris Yayasan (21 Agustus 2002)
2009–2017	Perkembangan program pendidikan terpadu dan kegiatan tahfidz, leadership, dsb.
2014	Perolehan akreditasi C (SK No. 137/BAP-SM/X/2014)

Transkrip Wawancara Mendalam dengan Guru MTs Al Kahfi Surakarta

1. Wawancara dengan Ustadz Muhammad Najmi An Nawwaf (Guru Aqidah Akhlak)

Peneliti:

"Bagaimana Ustadz melihat peran filsafat, khususnya aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pengajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Kahfi?"

Ustadz Muhammad Najmi An Nawwaf :

"Dalam pelajaran Aqidah Akhlak, kami menekankan bahwa ontologi mengajarkan siswa tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan kodrat spiritual dan moral. Kami ingin mereka sadar bahwa manusia tidak hanya jasmani, tetapi juga ruhani, sehingga perlu berperilaku sesuai nilai-nilai ketuhanan. Dari sisi epistemologi, saya menggabungkan pembelajaran teks klasik dengan pendekatan kritis supaya siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dasar-dasar aqidah secara rasional. Sedangkan aksiologi

menjadi fokus kami dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai tujuan akhir pendidikan akhlak."

Peneliti:

"Apakah ada kendala yang Ustadz hadapi dalam menerapkan nilai-nilai filosofis tersebut ?"

Ustadz Muhammad Najmi An Nawwaf :

"Ya, terkadang kesadaran filosofis guru dan siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menggali makna mendalam ajaran agama, bukan sekadar formalitas. Selain itu, tekanan akademik membuat fokus pada aspek karakter agak terabaikan."

Gambar 1. Wawancara dengan Ustadz Muhammad Najmi An Nawwaf

Sumber : Dokumen Pribadi

2. **Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yusuf (Guru Al-Qur'an dan Hadis)**

Peneliti:

"Bagaimana penerapan epistemologi dan aksiologi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di madrasah ini?"

Ustadz Muhammad Yusuf :

"Epistemologi di sini sangat kental dengan pendekatan wahyu sebagai sumber utama ilmu. Namun, saya juga berupaya mengaitkan ayat dan hadis dengan konteks kehidupan modern agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara aplikatif. Dari sisi aksiologi, kami mengarahkan siswa untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan keadilan sebagai pedoman hidup. Tantangan terbesar adalah memastikan siswa tidak sekadar menghafal teks, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam keseharian."

Peneliti:

"Bagaimana Ibu melihat peran ontologi dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis?"

Ustadz Muhammad Yusuf :

"Dalam konteks pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam, bagaimana ustadz mengintegrasikan filsafat pendidikan?."

3. Wawancara dengan Ustadz Muhammad Thoriq Firdaus (Guru SKI)

Peneliti:

"Dalam konteks pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam, bagaimana ustadz mengintegrasikan filsafat pendidikan?"

Ustadz Muhammad Thoriq Firdaus :

"Saya mencoba menanamkan ontologi sejarah sebagai realitas sosial dan budaya umat Islam yang dinamis. Siswa diajak memahami bahwa sejarah bukan hanya fakta masa lalu, tetapi bagian penting dari identitas dan pembelajaran masa kini. Epistemologi saya tonjolkan dengan mendorong siswa analisis kritis terhadap sumber sejarah sehingga mereka tidak hanya menerima, tapi juga mengevaluasi informasi. Aksiologi terlihat dalam tujuan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan nasionalisme sebagai cerminan warisan sejarah peradaban Islam yang beragam dan kaya."

Peneliti:

"Adakah kesulitan yang Ustadz hadapi dalam proses ini?"

Ustadz Muhammad Thoriq Firdaus :

"Kadang siswa kurang tertarik dengan pendekatan filosofis karena lebih terbiasa belajar hafalan. Maka saya terus berusaha mengaitkan materi dengan pengalaman dan situasi nyata agar lebih hidup dan bermakna."

Tabel : Integrasi Prinsip Filsafat dalam Pendidikan Islam di MTs Al Kahfi Surakarta Berdasarkan Wawancara Guru

Aspek Filsafat	Guru	Temuan Utama	Kutipan Langsung (Direct Quotes)
Ontologi	Guru Aqidah Akhlak	Memahami manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi spiritual dan moral, bukan sekadar jasmani.	"Manusia tidak hanya jasmani, tapi juga ruhani, sehingga perlu berperilaku sesuai nilai-nilai ketuhanan."
	Guru Al-Qur'an & Hadis	Menegaskan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab menjalankan nilai-nilai Ilahi secara sadar dan eksistensial.	"Manusia adalah khalifah di bumi, yang diberi tugas oleh Allah untuk menjalankan nilai-nilai Ilahi secara penuh tanggung jawab."
	Guru SKI	Sejarah dipahami sebagai realitas sosial dan budaya umat Islam yang dinamis dan bagian integral identitas serta pembelajaran.	"Sejarah bukan hanya fakta masa lalu, tetapi bagian penting dari identitas dan pembelajaran masa kini."
Epistemologi	Guru Aqidah Akhlak	Menggabungkan pembelajaran teks klasik dengan pendekatan kritis agar siswa memahami aqidah secara rasional dan mendalam.	"Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dasar-dasar aqidah secara rasional."
	Guru Al-Qur'an & Hadis	Wahyu menjadi sumber ilmu utama, dikaitkan dengan konteks kehidupan modern agar ajaran dapat diaplikasikan dengan relevan.	"Ayat dan hadis harus dikaitkan dengan konteks kehidupan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut."
	Guru SKI	Mendorong siswa melakukan analisis kritis terhadap sumber sejarah, tidak hanya menerima fakta, tapi juga mengevaluasi dan merefleksi.	"Siswa diajak tidak hanya menerima, tapi juga mengevaluasi informasi sejarah dengan kritis."
Aksiologi	Guru Aqidah Akhlak	Fokus pada pembentukan karakter, menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai tujuan pendidikan akhlak.	"Tujuan kami adalah membentuk karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari."
	Guru Al-Qur'an & Hadis	Mengarahkan siswa menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, dan keadilan sebagai pedoman hidup.	"Kami mengarahkan siswa untuk menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, dan keadilan sebagai pedoman hidup."
	Guru SKI	Menanamkan nilai toleransi, keadilan sosial, dan cinta tanah air sebagai refleksi warisan sejarah Islam yang pluralistik.	"Aksiologi terlihat dalam tujuan pendidikan menanamkan toleransi, keadilan, dan nasionalisme sebagai cerminan warisan sejarah Islam."

Analisis dan Sintesis Ilmiah

1. Integrasi Nilai Filsafat dalam Sistem Pendidikan MTs Al Kahfi Surakarta

Hasil riset melalui wawancara dengan guru-guru kunci (Aqidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, dan SKI) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip filsafat Islam secara substantif telah terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs Al Kahfi, meskipun belum diformalkan secara eksplisit dalam struktur kurikulum tertulis. Hal ini mencerminkan integrasi yang bersifat **implisit dan praksis**, bukan teoretis dan sistemik.

- **Secara ontologis**, para guru memandang peserta didik sebagai entitas spiritual yang memiliki dimensi fitrah, ruh, dan akal, bukan sekadar makhluk biologis. Ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan penguatan identitas keislaman.
- **Secara epistemologis**, pendekatan keilmuan di MTs Al Kahfi bersifat integratif, menggabungkan nash (wahyu), rasio, dan pengalaman historis. Guru-guru mendorong siswa untuk tidak hanya menerima ilmu secara tekstual, tetapi juga untuk menafsirkan dan mengkontekstualisasikan dengan realitas kontemporer. Ini menunjukkan keberpihakan pada epistemologi Islam yang berakar dari wahyu namun terbuka terhadap rasionalitas dan kritik.
- **Secara aksiologis**, nilai-nilai seperti kejujuran, akhlak, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan sosial menjadi orientasi utama pendidikan. Hal ini tampak dalam target pendidikan karakter, pembiasaan ibadah, dan penguatan budaya disiplin.

Dengan demikian, ketiga dimensi filsafat tersebut telah membentuk **kerangka nilai (value framework)** yang berfungsi sebagai ruh dari sistem pendidikan Islam di madrasah ini.

2. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Nilai-Nilai Filosofis

Meskipun terdapat integrasi nilai-nilai filosofis dalam praktik, implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan, antara lain:

- **Keterbatasan kesadaran filosofis** di kalangan guru dan pengelola lembaga. Filsafat belum dijadikan kerangka reflektif dalam pengambilan keputusan kurikulum maupun metodologi pembelajaran.
- **Tekanan pada standar nilai akademik**, terutama kognitif, menyebabkan nilai-nilai etik dan spiritual seringkali hanya menjadi pelengkap, bukan prioritas evaluatif.

- **Minimnya pelatihan filsafat pendidikan Islam** menyebabkan para pendidik belum memiliki pemahaman konseptual yang utuh mengenai relasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan proses pendidikan.

Namun demikian, **peluang** yang tersedia sangat potensial:

- Budaya madrasah yang religius dan integratif (tahfidz, mentoring, program karakter) merupakan media efektif untuk internalisasi nilai-nilai aksiologis.
- Kehadiran guru muda yang terbuka terhadap pendekatan integratif membuka ruang penguatan kesadaran epistemologis yang dinamis dan reflektif.
- Ketersediaan teknologi digital dan jejaring kelembagaan (dengan ormas, pesantren, dan LPTK) memberikan peluang pembaruan model pendidikan berbasis nilai dan filsafat.

3. Sintesis Argumentatif

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa MTs Al Kahfi Surakarta menunjukkan upaya nyata dalam merepresentasikan nilai-nilai filosofis Islam dalam praktik pendidikan, meskipun masih bersifat parsial dan belum sistematis. Secara ontologis, peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan yang utuh (body-soul), secara epistemologis pendidikan bersifat integratif, dan secara aksiologis bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Namun demikian, ketiadaan rumusan teoretis yang kuat dan refleksi filosofis sistemik menjadi gap utama dalam pengembangan mutu pendidikan berbasis filsafat Islam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas filosofis guru, integrasi nilai-nilai filsafat dalam kurikulum formal, dan evaluasi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga etik dan spiritual.

Dengan memperkuat fondasi filosofis ini, MTs Al Kahfi berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga transformatif secara moral dan sosial—sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan rahmatan lil ‘alamin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di MTs Al Kahfi Surakarta telah mengintegrasikan nilai-nilai filsafat Islam secara implisit dalam praktik pembelajarannya, melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, peserta didik dipandang sebagai makhluk spiritual dan sosial; secara epistemologis, pendekatan keilmuan menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman historis; sementara secara aksiologis, pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak, karakter, dan tanggung jawab sosial.

Meskipun ketiga aspek tersebut telah mewarnai praktik pendidikan, integrasinya masih belum sistematis karena keterbatasan kesadaran filosofis para pendidik, dominasi standar akademik kognitif, serta minimnya pelatihan filsafat pendidikan Islam. Namun, peluang penguatan tetap terbuka melalui budaya religius madrasah, keterbukaan guru muda terhadap inovasi, serta dukungan teknologi dan jaringan kelembagaan.

Dengan demikian, diperlukan langkah strategis berupa penguatan kapasitas filosofis guru, perumusan kurikulum berbasis nilai secara eksplisit, serta evaluasi pendidikan yang menyentuh ranah etik dan spiritual. Jika fondasi filosofis ini diperkuat, MTs Al Kahfi berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang unggul secara akademik sekaligus transformatif secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afryansyah, A., Ismail, F., Ismail, I., Zuhdiyah, Z., & Nurbuana, N. (2025). The concept of intellectual development from the epistemological perspective of Islamic education. *TOFEDU: The Future of Education Journal, 4*(4), 989–998.

Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching, 2*(1), 1–12.

Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis pembinaan karakter: Membangun transformasi insan kamil menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam, 3*(2), 174–187.

Arifin, B., Fauzi, I., & Haris, A. (2025). Manusia sebagai subjek pendidikan Islam dalam perspektif fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 295–307.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Daftar Sekolah Indonesia. (2023). Profil MTs Al Kahfi Surakarta. https://daftarsekolah.net

Fauzi, A. (2017). Pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal dalam praktik sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1st Annual Conference for Muslim Scholars, 110*, 715–725.

Hasan, S. (2020). Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif filosofis. *Jurnal Al-Tadzkiyyah, 11*(2).

Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 1*(3c), 1108–1124.

Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 370–380.

Hidayat, W. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1).

Hikmah, W. L., Husniati, H., & Safruddin, S. (2022). Efektivitas model blended learning pada pembelajaran tematik. *Journal of Classroom Action Research, 4*(1), 54–57.

Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning, 4*(2), 128–140.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Data profil madrasah – MTs Al Kahfi Surakarta. https://appmadrasah.kemenag.go.id

Maksum, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam: Ontologi, epistemologi, aksiologi dan implementasinya dalam pendidikan*. LKiS.

Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(3), 2528–2535.

Mashar, A. (2019). Manajemen strategik kepala madrasah dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 4*(1), 39–54.

Ningsih, O. (2010). Implementasi model problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada konsep optik geometri.

Octia, A., Fatimah, A., Adinda, C. P. C., & Anwar, C. (2024). Innovative learning model based on the value clarification technique. *TOFEDU: The Future of Education Journal, 3*(5), 2104–2112.

PPTQ Al Kahfi Surakarta. (2023). Visi misi dan kurikulum. https://pptqalkahfi.com

Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 3*(2), 121–138.

Salminawati, S., & Assingkily, M. S. (2020). *Filsafat ilmu pendidikan dasar Islam (Sebuah pengantar filosofi dan aplikasi pendidikan Islam jenjang MI/SD)*.

Sundari, D. (2024). Profesionalisme guru atau pendidik dalam perspektif Islam. *Journal Central Publisher, 2*(8), 2433–2441.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1*(1), 53–61.

Suryadi, A. (2024). *Filsafat pendidikan Islam: Perspektif tradisional dan kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Syihab, U. (2021). *Sekitar epistemologi Islam: Memahami bangunan keilmuan dalam kerangka worldview Islam*.